

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) bentuk modal sosial yang dimiliki Komunitas Rumah Pelangi dalam membina anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang, (2) implementasi nilai-nilai Gapura Panca Waluya dalam kegiatan pembinaan, serta (3) dampak keberadaan komunitas terhadap perubahan perilaku anak jalanan dan peningkatan modal sosial anak jalanan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh beberapa simpulan berikut.

Pertama, modal sosial yang dimiliki Komunitas Rumah Pelangi terbentuk melalui hubungan antaranggota yang dilandasi solidaritas, kepercayaan, dan norma sosial. Menurut Robert Putnam, modal sosial mencakup tiga elemen utama, yaitu jaringan sosial (*networks*), norma sosial (*norms*), dan kepercayaan (*trust*). Ketiganya tampak nyata dalam interaksi antara anak binaan, relawan, dan masyarakat sekitar. Jaringan sosial terlihat dari perluasan hubungan anak-anak dengan berbagai pihak yang berkolaborasi dengan Komunitas Rumah Pelangi, seperti organisasi, mahasiswa, dan lembaga sosial. Norma sosial terwujud melalui pembiasaan sikap positif, misalnya tidak menghirup lem selama kegiatan, menjaga sopan santun, serta saling menghargai antar teman. Sementara kepercayaan tumbuh dari kedekatan antaranggota, hubungan anak binaan dengan relawan, serta kepercayaan pihak luar terhadap komunitas sehingga tercipta lingkungan yang aman dan suportif. Ditinjau dari perspektif Francis Fukuyama, modal sosial ini mencakup *bonding* (hubungan erat antar anak jalanan dan relawan), *bridging* (interaksi dengan mahasiswa, donatur, dan warga sekitar), serta *linking* (hubungan dengan akademisi, tokoh masyarakat, dan institusi pendidikan). Ketiga bentuk modal sosial ini saling melengkapi dan menjadi fondasi penting bagi terciptanya ruang sosial yang inklusif dan memberdayakan.

Kedua, nilai-nilai *Gapura Panca Waluya*, yakni *Cageur* (sehat), *Bageur* (baik), *Bener* (benar), *Pinter* (pintar), dan *Singer* (kreatif/terampil) diimplementasikan secara konsisten dalam kegiatan pembinaan anak-anak jalanan. Nilai *Cageur* tampak dalam pembiasaan hidup sehat seperti mencuci tangan dan

wajah, pemberian makanan bergizi, serta layanan cek kesehatan gratis bagi anak jalanan dan orang tua binaan, sekaligus menjauhkan anak dari kebiasaan merusak seperti menghirup lem. Nilai *Bageur* dan *Bener* ditanamkan melalui teladan serta pembiasaan sikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Nilai *Pinter* diwujudkan dalam kegiatan belajar, diskusi kelompok, dan peningkatan kemampuan literasi. Nilai *Singer* terlihat dalam aktivitas kreatif seperti menggambar, menari, menyanyi, membuat kerajinan tangan, hingga berani tampil di depan umum. Internalisasi nilai-nilai ini dilakukan dengan pendekatan nonformal yang menyenangkan dan sesuai kondisi emosional anak.

Ketiga, keberadaan Komunitas Rumah Pelangi memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku dan peran sosial anak jalanan. Menurut teori peran Ralph Linton, anak-anak mulai menjalankan peran sosial yang lebih positif, seperti menjadi teman suportif, siswa rajin, bahkan panutan bagi adik-adik binaan. Perubahan ini seiring dengan pergeseran status sosial mereka di lingkungan komunitas dan masyarakat sekitar. Anak-anak yang sebelumnya mengalami penolakan kini lebih diterima, didukung, serta diikutsertakan dalam kegiatan sosial. Dari perspektif modal sosial Putnam, perubahan tersebut ditandai dengan meluasnya jaringan sosial, internalisasi norma sosial seperti empati dan gotong royong, serta tumbuhnya kepercayaan diri dan rasa percaya terhadap lingkungan. Lingkungan sosial yang aman dan penuh penerimaan memungkinkan anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih terbuka, reflektif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Komunitas Rumah Pelangi berperan sebagai wadah yang tidak hanya memberikan pembinaan edukatif dan emosional, tetapi juga membentuk sistem sosial baru yang mendukung transformasi identitas dan peran sosial anak jalanan secara bertahap dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, beberapa saran dapat disampaikan sebagai bentuk kontribusi terhadap penguatan program pembinaan anak jalanan dan pengembangan komunitas pendidikan nonformal.

1. Untuk Komunitas Rumah Pelangi

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan Komunitas Rumah Pelangi mampu menginternalisasi nilai-nilai *Gapura Panca Waluya* secara alami dan efektif dalam memperkuat modal sosial anak jalanan, maka saran diberikan sebagai kontribusi terhadap pengembangan komunitas pendidikan nonformal dan pembinaan sosial anak marjinal. Bagi Komunitas Rumah Pelangi, penting untuk terus menjaga kesinambungan program yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal, karena nilai seperti *Cageur*, *Bageur*, *Bener*, *Pinter*, dan *Singer* telah terbukti membentuk perilaku sosial positif dan memperkuat rasa saling percaya, norma bersama, serta jaringan sosial di kalangan anak-anak binaan. Selain menjaga keberlangsungan program yang ada, komunitas juga disarankan untuk melakukan inovasi dalam bentuk pelatihan keterampilan dan penguatan pendidikan karakter, sehingga anak-anak memiliki bekal yang lebih luas dalam menghadapi kehidupan sosial dan ekonomi mereka ke depan. Penguatan jejaring eksternal dengan perguruan tinggi, lembaga sosial, dan instansi pemerintah juga perlu dilakukan agar jangkauan dan keberlanjutan kegiatan dapat semakin diperluas.

2. Untuk Pemerintah Daerah dan Dinas Sosial

Selanjutnya, bagi pemerintah daerah dan dinas sosial, keberadaan komunitas seperti Rumah Pelangi seharusnya dipandang sebagai mitra strategis dalam upaya pemberdayaan anak jalanan. Mengingat temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai lokal dalam pendidikan informal mampu mendorong pembentukan modal sosial yang kuat, maka pemerintah perlu memberikan dukungan konkret dalam bentuk pelatihan, fasilitas, serta pendanaan, agar komunitas mampu menjalankan program secara berkelanjutan dan lebih profesional. Kolaborasi ini juga dapat membuka jalan

bagi pengembangan kebijakan sosial yang lebih kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

3. Untuk Masyarakat Umum

Adapun bagi masyarakat umum, temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan anak jalanan juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat lebih terbuka terhadap kehadiran komunitas pendidikan nonformal serta mengikis stigma negatif terhadap anak jalanan. Dukungan moral dan penerimaan sosial dari masyarakat akan memberikan ruang aman bagi anak-anak untuk tumbuh, berubah, dan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosialnya.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan longitudinal guna melihat dampak jangka panjang dari pembinaan komunitas terhadap kehidupan sosial anak-anak binaan. Penelitian komparatif antar komunitas serupa di lokasi berbeda juga penting dilakukan untuk menemukan pendekatan terbaik dalam membina anak jalanan berbasis nilai lokal. Selain itu, hasil temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun model konseptual penguatan modal sosial berbasis komunitas informal, yang dapat diadaptasi oleh komunitas lain di berbagai wilayah.